

## **Problem Solving: Cara Menumbuhkan Pemikiran Kritis pada Generasi Z di Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry**

Firly Irhamni<sup>1\*</sup>, Elly Dwi Masita<sup>2</sup>, Lailatul Khusnul Rizki<sup>3</sup>, dan Denis Fidhita Karya<sup>4</sup>

<sup>1,4</sup>Departemen Manajemen, <sup>2,3</sup>Departemen Kebidanan Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya  
e-mail: [firhamni@unusa.ac.id](mailto:firhamni@unusa.ac.id)<sup>1</sup>, [ellydm@unusa.ac.id](mailto:ellydm@unusa.ac.id)<sup>2</sup>, [lailarizki91@unusa.ac.id](mailto:lailarizki91@unusa.ac.id)<sup>3</sup>,  
[denisfk@unusa.ac.id](mailto:denisfk@unusa.ac.id)<sup>4</sup>

\* Penulis Korespondensi: E-mail: [firhamni@unusa.ac.id](mailto:firhamni@unusa.ac.id)

### **Abstract**

*This community service aims to provide insight and improve soft skills in problem solving that emphasizes critical thinking for students at the Jagad Ali Mussirry Islamic Boarding School, who are students from several universities in Surabaya such as ITS, UNESA, UNUSA, and UINSA. They are part of generation Z who are used to technological sophistication and are mostly dependent on gadgets. However, the limited ability of these students to develop and implement critical thinking becomes their obstacle, which will later dominate the job market, and become the biggest consumers of industrial goods and services, besides that they are required to be competent human resources. The method we use is in the form of delivering courses through seminars and discussion, followed by distributing questionnaires of knowledge about critical thinking and problem solving, followed by a survey of event assessment at the end, to evaluate overall activities. Furthermore, the collected data is analyzed using the Paired Sample Test. After the counselling activities were carried out there is an increase in knowledge and awareness of the importance of critical thinking skills and problem-solving skills. The post-test results are shown by the average knowledge score before training from 46.4 to 84.6 after socialization.*

*Keywords: Critical Thinking, Problem-solving, Socialization, Soft Skill, Z generation.*

### **Abstrak**

Pengabdian ini bertujuan untuk memberikan wawasan dan peningkatan *soft skill* dalam pemecahan masalah yang menekankan *critical thinking* bagi para santri di Pondok Pesantren Jagad Ali Mussirry, yang merupakan para mahasiswa dari beberapa universitas di Surabaya seperti ITS, UNESA, UNUSA, dan UINSA. Mereka bagian dari generasi Z yang sudah terbiasa dengan kecanggihan teknologi dan sebagian besar bergantung pada *gadget*. Namun terbatasnya kemampuan para santri ini dalam mengembangkan dan menerapkan *critical thinking* menjadi hambatan mereka, yang nantinya akan menguasai lapangan pekerjaan, menjadi konsumen terbesar atas barang dan jasa industri, selain itu dituntut menjadi sumber daya manusia yang kompeten. Metode yang kami gunakan berupa penyampaian materi melalui seminar dan tanya jawab yang dilanjutkan dengan membagikan kuesioner pengetahuan tentang *critical thinking* dan *problem solving* dilanjutkan survei penilaian acara di akhir sebagai bahan evaluasi kegiatan. Selanjutnya, data yang terkumpul dianalisis menggunakan *Paired Sample Test*. Setelah dilakukan kegiatan penyuluhan terdapat peningkatan pengetahuan dan kesadaran akan pentingnya *critical thinking skill* and *problem-solving skill*, Hasil *post-test* ditunjukkan dengan rata-rata skor pengetahuan sebelum pelatihan sebesar 46,4 menjadi 84,6 setelah sosialisasi.

*Kata kunci: Critical Thinking, Generasi Z, Problem-solving, Soft Skill, Sosialisasi.*

## **PENDAHULUAN**

Hasil Sensus Penduduk 2020 di Indonesia menunjukkan jumlah generasi Z mencapai 75,49 juta jiwa atau setara dengan 27,94 persen dari total seluruh populasi penduduk di Indonesia. kemudian jumlah penduduk di posisi kedua berasal dari generasi milenial sebanyak 69,38 juta jiwa penduduk atau sebesar 25,87 persen (BPS, 2020). Generasi Z sendiri merujuk pada penduduk yang lahir di periode kurun waktu tahun 1997-2012 atau berusia antara 8 sampai 23 tahun. Sementara generasi milenial adalah mereka

yang lahir pada kurun waktu 1981-1996 atau berusia antara 24 sampai 39 tahun (Deloitte, 2021). Para santri yang merupakan generasi Z, akan memasuki dunia kerja secara besar-besaran, mereka ini *digital native* dan memiliki proses berpikir yang berbeda dari generasi sebelumnya. Hal ini perlu diantisipasi oleh para santri dan santriwati Ponpes Jagad Ali Mussirry, khususnya ketika mereka dihadapkan pada masalah keseharian sebagai mahasiswa, sebagai santri dan sebagai dirinya sendiri. Peran sebagai mahasiswa dan santri menuntut mereka menjadi penerus bangsa dan menjadi bagian terbesar pada masyarakat dan dunia kerja juga industri.

Selama pandemi *COVID-19*, para santri telah menunjukkan keberanian dan ketekunan dalam menghadapi tantangan. Dunia Pendidikan dan para pendidik prihatin tentang bagaimana mempersiapkan para santri yang sekaligus mahasiswa untuk kondisi tenaga kerja saat ini dan bertanya-tanya bagaimana membekali siswa dengan keterampilan untuk bertahan (Nadiasari dan Palma, 2022). Dengan mengenali kebutuhan pembelajaran generasi Z, para santri perlu mempersiapkan diri untuk masuk ke dunia kerja melalui strategi pemberdayaan keterampilan berpikir kritis dan pemecahan masalah (Hastolana dkk, 2021). Kegiatan pengabdian ini membantu mereka mempelajari cara berpikir kritis, ketekunan, dan pembelajaran berbasis masalah (PBL), mengenal diri mereka sebagai Generasi Z, dan kemudian memberikan saran bagaimana menggunakan PBL sebagai strategi untuk membangun keterampilan berpikir kritis dan ketekunan (Ulger, 2018).

Para santri dan santriwati pada Pondok Pesantren Jagad Ali Mussirry juga merupakan para mahasiswa dari beberapa kampus di kota Surabaya seperti Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya, UNESA, UINSA, dan ITS yang berasal dari berbagai daerah di provinsi Jawa Timur. Mereka berkuliah di berbagai program studi dengan tingkatan yang berbeda-beda. Impian mereka di masa mendatang agar dapat berkontribusi dan bermanfaat di masyarakat nantinya melalui jalur karir yang dipilih masing-masing. Namun, kebanyakan dari mereka masih memiliki kemampuan *critical thinking* yang belum matang. Proses belajar dan mengajar yang menekankan pada kemampuan *cognitive* membuat mereka kesulitan dalam mengembangkan cara berpikir kritis dan kreatif dalam memahami lingkungan sosialnya (Rohani dkk, 2021).

Berawal dari permasalahan di atas, kegiatan pengabdian masyarakat ini dilaksanakan untuk memberikan sosialisasi kepada para santri dan santriwati Ponpes Jagad Ali Mussirry dalam rangka membantu mengidentifikasi dan mendefinisikan masalah yang paling prioritas dengan tepat, cara menganalisis dan menemukan akar penyebab masalah yang sesungguhnya serta cara menyusun rencana implementasi penyelesaian masalah, dimana para santri dan santriwati ini memiliki potensi yang cukup bagus dalam menunjang tujuan mereka di masa depan. Metode yang kami gunakan berupa seminar, studi kasus yang disimak dan dipelajari oleh para santri dan santriwati kemudian sesi diskusi dengan panduan pertanyaan-pertanyaan dari para peserta yang dijawab oleh para fasilitator (Mardhotillah, dkk, 2022). Setelah pelatihan dan sosialisasi *creative thinking* dan *problem solving skills*, peserta diharapkan dapat mempraktikkan hasil yang diperoleh dan dapat meningkatkan *skill* mereka dalam memecahkan masalah keseharian dan perencanaan masa depan karir nantinya.

## **METODE PELAKSANAAN**

### **1. Tahap Perencanaan dan Persiapan**

Dalam tahapan ini, diawali dengan melakukan komunikasi dengan Direktur Utama Pondok Pesantren Jagad 'Alimussirry kemudian dilakukan wawancara pendahuluan untuk memastikan kembali permasalahan utama yang harus diberikan penanganan dan program penanganan yang sesuai dengan kebutuhan para santri dan santriwati Ponpes Jagad Ali Mussirry.

Wawancara dilakukan dengan metode *in depth interview* yang secara tersirat menggali informasi awal perihal kemampuan dasar *skill* berpikir kritis dan permasalahan yang dihadapi serta bentuk penanganan yang diharapkan (Iswari, 2022). Adapun kriteria yang kami gunakan adalah melihat dari kemampuan persepsi yaitu mereka percaya bahwa mereka tahu bagaimana memecahkan masalah, sering kali, mereka tidak mengerti mengapa mereka diajarkan kembali keterampilan tersebut. Kemudian dari segi Metakognisi, yang mengacu pada kemampuan individu untuk menilai pemikirannya sendiri dan tingkat keterampilan atau pemahaman aktual di suatu area. Metakognisi membantu para pemikir kritis menjadi lebih sadar dan mengontrol proses berpikir mereka (Medina et al. 2017). Kriteria pengetahuan dasar *critical thinking*, menurut Facione (1990) adalah cara melakukan interpretasi situasi, peristiwa, data lalu cara analisa yang mencakup identifikasi hubungan inferensial yang dimaksudkan dan aktual antara pernyataan, pertanyaan, konsep, deskripsi, yang dimaksudkan untuk mengungkapkan keyakinan, penilaian, pengalaman, atau pendapat. Dan kemampuan memberikan penjelasan untuk menyatakan hasil penalaran seseorang; untuk membenarkan penalaran itu dalam hal pertimbangan pembuktian, konseptual (Healy et al., 2014).

Melalui observasi dan *in depth interview* dan *survey* kuesioner terkait pengetahuan *critical thinking* mereka diperoleh beberapa informasi konkret mengenai tingkat pengetahuan yang lemah dan kemampuan persepsi, metakognisi dan kemampuan interpretasi yang kurang dari perilaku masing-masing santri dalam menghadapi permasalahan keseharian mereka dan perencanaan masa depan mereka setelah lulus dari studi.

## 2. Tahap Pelaksanaan

Berdasarkan tahapan sebelumnya, disusunlah sebuah program pelaksanaan yang kegiatan sebagai inti dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat di aula Pondok Pesantren Jagad 'Ali Mussirry pada hari Jumat-Sabtu, 24- 25 Juni 2022. Adapun judul materi kegiatan ini "*Workshop* Cara Menumbuhkan Pemikiran Kritis dan Ketekunan pada Generasi Z Melalui Pelatihan *Critical Thinking* dan *Problem Solving*". Fasilitator bertugas memandu *pre-test*, memberi *review case study* dari para peserta, pemaparan materi, dan memandu *post-test*. Peserta yang mengikuti berjumlah 35 santri dan santriwati. Sebelum sesi pemaparan, peserta diberikan kuesioner pengetahuan tentang *critical thinking* dan *problem solving skill* pada awal (*pre-test*) pembukaan acara, terdiri dari 20 pertanyaan bentuk *multiple choice* (5 pertanyaan tentang generasi Z dan *millennial*, 10 pertanyaan terkait *critical thinking* dan 5 pertanyaan tentang *problem solving skill*). Dilanjutkan Kegiatan pemaparan 3 materi utama yaitu:

- a) Pengenalan karakteristik generasi Z dibanding generasi sebelumnya, proses berpikir generasi Z, cara berpikir kritis yang tepat dan pemecahan masalah
- b) analisis perilaku para santri dan santriwati melalui *role play* dalam memecahkan masalah, melihat bagaimana beberapa peserta diberikan pertanyaan seputar masalah sehari-hari dan solusi yang mereka gunakan. Dilanjutkan *review* pendekatan yang digunakan para santri dalam *role play* dan pemberian masukan tentang cara melihat suatu peristiwa, permasalahan dengan pendekatan yang lebih sistematis
- c) Pemaparan materi lanjutan *critical thinking* dan *problem solving skill*, lalu sosialisasi pentingnya *critical thinking* dan *problem solving* diakhiri dengan tahapan diskusi tanya jawab para santri dan satriwati dengan para *fasilitator*.

## 3. Tahap Evaluasi

Tahapan terakhir adalah melakukan evaluasi pada program yang telah dilaksanakan. Berupa evaluasi pengetahuan para santri dan santriwati terkait *skill critical thinking* dan *problem solving* dan evaluasi kegiatan. Instrumen yang digunakan untuk evaluasi pengetahuan peserta yaitu kuesioner terdiri dari 20 pertanyaan bentuk *multiple*

choice yang terbagi dalam 5 pertanyaan tentang generasi Z dan *millennial*, 10 pertanyaan terkait *critical thinking* dan 5 pertanyaan *problem solving skill* pada akhir kegiatan pelatihan (*post-test*).

Hasil kuesioner kemudian direkap dan dianalisis menggunakan *Paired Sample Test*. Hasil tersebut dinyatakan signifikan apabila *P value* < 0,05. Kemudian evaluasi kegiatan dilakukan pada akhir kegiatan, indikator yang diberikan yaitu pada penilaian acara dan kepuasan terhadap jalannya acara. Kuesioner menggunakan skala *likert* 1-5. Dengan kriteria evaluasi terhadap kepuasan kegiatan meliputi (1) acara bermanfaat, (2) materi yang diberikan bermanfaat, (3) materi dipaparkan dengan jelas dan runtut, (4) narasumber menjelaskan dengan baik, dan (5) narasumber memiliki kredibilitas.



Gambar 1. Tahapan Pelaksanaan  
(Sumber: Penulis)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan Pengabdian pada Masyarakat di Pondok Pesantren Jagad Alimussirry secara keseluruhan berjalan dengan lancar sesuai dengan rencana yang telah dibuat. Peserta yang hadir dan terlibat dalam kegiatan ini adalah Direktur Utama Ponpes Jagad Alimussirry, kepala pengawas santri dan santriwati, para santri dan santriwati yang juga merupakan para mahasiswa dari beberapa kampus di Surabaya seperti UNUSA, UNESA, UINSA, dan ITS. Pelaksanaan pengabdian kepada masyarakat melalui kegiatan sosialisasi dalam meningkatkan *critical thinking skill* dan *problem solving* bertujuan untuk meningkatkan kemampuan para santri dan satriwati dalam menghadapi kemajuan teknologi dan tantangan di masa depan dalam meniti karir yang dipilih (Putra dan Anshori, 2018).

Di Indonesia secara umum *system* pendidikan saat ini lebih menekankan pada pengetahu teknis atau *hard skill* dan kurang memberikan keterampilan yang bersifat *soft skills*. Hal ini disinyalir menjadi faktor rendahnya daya saing para siswa termasuk para santri yang juga mahasiswa.

Pada hari Jumat siang 24 Juni 2022, tim *fasilitator* mengunjungi Pondok Pesantren Jagad Ali Mussirry yang diikuti oleh para santri dan santriwati di jam setelah perkuliahan mereka berakhir, kegiatan diawali dengan pembacaan ayat Al -Quran, mengaji bersama, kemudian diikuti dengan pembukaan acara *workshop* sosialisasi peningkatan *critical thinking* dan *problem solving skill* pada generasi Z. Sebelum pemaparan materi, para santri diberikan kuesioner *pre-test* dan diminta mengisi sejumlah 20 pertanyaan *multiple choice* tersebut guna mengevaluasi pengetahuan terkait materi yang nantinya akan diberikan.



Gambar 2. Sesi *Pre-Test* para Santri  
(Sumber: Penulis)

Materi awal yang disampaikan adalah pengenalan karakteristik generasi Z dibanding generasi sebelumnya, pada kesempatan ini diulas tentang proses berpikir generasi Z (siapa, apa, dan bagaimana generasi Z), cara berpikir kritis yang tepat (permasalahan yang dihadapi oleh para santri dan santriwati sebagai generasi Z. Kemudian, bagaimana cara mengenal masalah berdasarkan situasi dan karakter dan dijelaskan pula tentang pembelajaran berbasis pemecahan masalah.



Gambar 3. Pemaparan Materi Pengenalan Generasi Z dan Pola Pikirnya  
(Sumber: Penulis)

Kemudian dilanjutkan dengan sesi *ice breaking* dan *energizing* berupa penyampaian pertanyaan dari *fasilitator* dan sesi *energizing* dengan menghidupkan suasana seminar dan *role play* oleh peserta dengan *scenario* yang sudah ditentukan untuk melihat cara para santri berpikir dan mengamati perilaku mereka dalam *role play* terkait *problem solving*.



Gambar 4. Sesi *Ice Breaking* dan *Role Play*  
(Sumber: Penulis)

Kemudian dilanjutkan dengan sesi sosialisasi dan penyuluhan dari tim *fasilitator*, yaitu *review* pendekatan yang digunakan para santri dalam *role play* dan pemberian masukan tentang cara melihat suatu peristiwa, permasalahan dengan pendekatan yang lebih sistematis dan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab dari para peserta. Para santri sangat antusias mengikuti acara dengan aktif bertanya dan menjawab pertanyaan dari para *fasilitator*.



Gambar 5. Sesi *Review* untuk *Role Play*  
(Sumber: Penulis)

Lalu, pemaparan materi lanjutan *critical thinking* dan *problem solving skill*, sosialisasi pentingnya *critical thinking* dan *problem solving* diakhiri dengan tahapan diskusi tanya jawab para santri dan satriwati dengan para *fasilitator*. Selama proses sosialisasi berlangsung banyak dari para santri dan santriwati yang belum mengenal cara berpikir kritis dengan tepat. Beberapa faktor yang menghambat mereka seperti *system* pembelajaran dan pendidikan yang mengutamakan kemampuan teknis, nilai-nilai budaya sungkan dan malu, sehingga sering kali mereka kesulitan dan mengidentifikasi masalah dan pendekatan atas solusinya.

Materi ketiga ini mencakup memahami proses berpikir secara kritis dan lateral beserta contohnya. Prinsip dan nilai yang dianut dalam berpikir. Dilanjutkan cara mengembangkan *critical thinking* dan *lateral thinking* dengan pendekatan *problem-based learning*. Hasil *review* dari kegiatan *role play* dan observasi di awal menunjukkan bahwa para santri yang cepat menyimpulkan tanpa melakukan evaluasi atas suatu peristiwa dan permasalahan dan mudah berasumsi mereka sudah mengetahui permasalahannya. Sesuai dengan studi yang dilakukan Persky et al. (2019). Serta menganggap bahwa *skill* seperti

*critical thinking* ini adalah bawaan genetik, sehingga mereka menganggap bahwa seberapa keras mereka mencoba, mereka meyakini tidak akan pernah bisa, akhirnya menganggap skill ini tidak perlu diasah.



Gambar 6. Pemaparan Materi Lanjutan dan Sesi Diskusi  
 (Sumber: Penulis)

Di akhir acara dilakukan evaluasi *post-test* tentang pengetahuan tentang *critical thinking* dan *attitude* atas *problem solving*. Hasil uji menunjukkan bahwa para santri dan santriwati menunjukkan perubahan ke arah perbaikan menjadi lebih paham tentang cara berpikir dan melihat pendekatan dalam pemecahan masalah. Rata-rata skor sebelum diberikan materi yaitu 46,4 kemudian meningkat menjadi 84,6 setelah diberikan materi, dengan hasil yang signifikan ( $P\text{ value} < 0,000$ ) setelah dilakukan analisis data menggunakan uji *Paired Sample Test*. Diharapkan para peserta mengaplikasikan wawasan atas *critical thinking skill* ini di kehidupan sehari-hari mereka.

Table 1. Rata-rata Nilai *Pre* dan *Post-Test* Pengetahuan *Critical Thinking* dan *Problem Solving*

	<b>Indicator</b>	<b>Mean</b>	<b>P-value</b>
<b>Pair 1</b>	<i>Pre test</i>	46,4286	0,000
	<i>Post test</i>	84,5714	

(Sumber: Penulis)

Hasil evaluasi yang meningkat ini sama halnya pada studi yang dilaksanakan seperti militer, dimana aksi militer akan gagal jika unit individu tidak memainkan perannya, pengembangan *critical thinking* akan gagal jika unit individu tidak memainkan perannya masing-masing. Salah satu cara untuk mengembangkan *skill critical thinking* adalah dengan menggunakan pendekatan dua cara menurut Abrami et al. (2015). Pertama diadakan kursus dalam kurikulum yang mengajarkan proses keterampilan berpikir secara umum dan mulai mengembangkan disposisi. Yang kedua adalah membuat kursus individu mencerminkan proses itu dalam konteks materi pelajaran.

Suatu studi pada mahasiswa keperawatan menggunakan penilaian standar CT (*California Critical Thinking Skills Test*) untuk membandingkan *system* ceramah perkuliahan dengan pembelajaran berbasis masalah (PBL) dalam desain pra / pasca. Menunjukkan rata-rata skor berpikir kritis dan kesadaran metakognitif yang diperoleh sebelum dan sesudah perkuliahan menjadi buruk dan tidak mengalami perubahan yang signifikan. Namun,

setelah melakukan PBL, perbaikan yang signifikan diamati dalam skor rata-rata keseluruhan berpikir kritis dan sub-skala deduksi dan evaluasi dan juga skor rata-rata keseluruhan kesadaran metakognitif pada mahasiswa keperawatan yang disurvei. (Gholami et al. 2016). Berdasarkan hasil evaluasi *post-test* kegiatan *workshop* dan sosialisasi *skill critical thinking*, membuktikan bahwa cara berpikir kritis para santri yang menjadi lebih baik dan terstruktur.

Selain melakukan evaluasi terhadap pengetahuan dari peserta terkait *critical thinking skill* dan *problem solving*, tim pengabdian juga melakukan evaluasi terhadap jalannya kegiatan pengabdian ini. Evaluasi dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada peserta saat kegiatan telah selesai dilaksanakan. Indikator yang digunakan yaitu penilaian acara dan kepuasan. Pada indikator penilaian acara, beberapa pertanyaan yang diberikan meliputi tingkat manfaat acara, materi yang diberikan, pemaparan materi jelas dan runtut, penjelasan narasumber, dan narasumber memiliki kredibilitas.

Tabel 2. Indikator Penilaian Acara

<b>Indikator Penilaian Acara</b>	<b>Mean</b>
Tingkat kemanfaat acara	4,26
Materi yang diberikan	4,01
Pemaparan materi jelas dan runtut	4,35
Penjelasan narasumber	4,03
Kredibilitas narasumber	4,01

(Sumber: Penulis)

Berdasarkan hasil *mean*/ rata-rata indikator penilaian acara pada Tabel 2, diketahui bahwa nilai rata-rata yang memiliki nilai tertinggi yaitu tingkat kebermanfaatan acara dengan nilai rata-rata 4,26, yang berarti bahwa peserta merasa bahwa *workshop* yang diberikan dapat memberikan manfaat yang nyata bagi para santri dan santriwati karena menambah wawasan dan pengetahuan mengenai generasi Z, *critical thinking*, cara *problem solving*. Selain itu pemaparan materi yang dijelaskan dengan runtut memiliki nilai rata-rata 4,35. Hal ini membuktikan bahwa materi yang diperoleh selama pelatihan berlangsung dapat diterima dan dipahami dengan baik oleh para peserta.

**KESIMPULAN**

Melalui kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini, para santri dan santriwati Ponpes Jagad 'Alimussirry memperoleh wawasan dan motivasi dalam melihat kondisi permasalahan mereka sebagai santri dan juga mahasiswa serta perencanaan mereka setelah lulus nanti di *era post* pandemi *COVID-19*. Pada awal observasi dan *in dept interview*, hasil pengamatan menunjukkan kondisi *attitude* dan *behaviour* para peserta yang kurang dalam penerapan *skill critical thinking* yang membantu *problem solving* yang dihadapinya. Hal ini juga ditunjukkan dengan hasil observasi *role play* yang masih tidak memahami cara *critical thinking* yang terstruktur dan hasil *pre-test* pengetahuan dan pemahaman para santri yang kurang memuaskan pada *range* nilai 40-55, dengan rata-rata 47,17. Padahal kemajuan teknologi dan kondisi *post pandemic* ini perlu dihadapi dengan pendekatan yang jauh lebih mumpuni agar mereka mampu bertahan dalam persaingan di dunia kerja dan bergabung di masyarakat.

Selama seminar berlangsung para santri dan santriwati sangat antusias akan kegiatan sosialisasi ini muai menyadari sebagai generasi Z penting memahami dan menerapkan *soft skills* seperti *critical thinking* dan *problem solving*. Hasil evaluasi *post-test* di akhir menunjukkan peningkatan pengetahuan dan kemampuan dalam *critical thinking* dan



*problem solving* dengan *range* nilai mencapai 75-100, dengan nilai mean 87,14. Kemudian hasil evaluasi acara secara keseluruhan menunjukkan skor yang tinggi, dimana para peserta merasakan manfaat acara. Diharapkan mereka dapat selalu mengasah kedua *skills* tersebut dengan seimbang yang dapat berkontribusi dalam memperbaiki pola pikir dan *attitude* para santri di lingkungan pesantren dan lingkungan masyarakat. Sosialisasi ini berjalan baik dengan target yaitu memotivasi peserta untuk menjadi generasi Z yang mampu menerapkan *critical thinking* dan *lateral thinking* dengan baik.

#### UCAPAN TERIMA KASIH

Tidak lupa kami ucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yakni LPPM Universitas Nahdlatul Ulama Surabaya dalam fasilitas program hibah yang diberikan. Serta para peserta penyuluhan, Direktur Utama Ponpes Jagad 'Alimussirry dan para santri dan santriwati.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Abrami PC, Bernard RM, Borokhovski E, Waddington DI, Wade CA, Persson T. (2015). Strategies for teaching students to think critically: a meta-analysis. *Rev Educ Res*. Vol 85 (2): 275-314.
- BPS (2020) Hasil Sensus Penduduk Indonesia Tahun 2020 Deloitte (2021) Welcome to Generation Z
- Facione PA. *Critical Thinking: A Statement of Expert Consensus for Purposes of Educational Assessment and Instruction*. Millbrae, CA: American Philosophical Association; 1990.
- Gholami, M., Moghadam, P.K., Mohammadipoor, F., Tarahi, M.J., Sak, M., Toulabi, T., Pour, A.H.H., (2016). Comparing the effects of problem-based learning and the traditional lecture method on critical thinking skills and metacognitive awareness in nursing students in a critical care nursing course. *Nurse Education Today*, Volume 45, Pages 16-21.
- Hastolana, D., Asih, A.J., Ulpah, Ridwan, Mellyoni, (2021). PKM Pentingnya Penguasaan Soft Skill Bagi Generasi Z Di Kalangan Siswa-Siswi SMA Inti Nusantara Tebing Tinggi. *Indonesian Collaboration Journal of Community Services* Volume 1, No. 4, November 2021 <https://doi.org/10.53067/icjcs.v1i4>
- Healey M, Jenkins A, Lea J. *Developing Research-Based Curricula in College-Based Higher Education*. New York: The Higher Education Academy; 2014.
- Iswari, H.R. (2022). Penyuluhan Perencanaan Keuangan Sebagai Fondasi Ketahanan Keluarga Selama Pandemi COVID-19. *Journal of Community Research and Service (JCRS)* Vol. 6 No. 1, February 2022.
- Mardhotillah, R.R., Putri, EB.P., Karya, D.F., Putra, R.S., Khusnah, H., Zhulqarnain, M.R.I., Mariati, P. (2022). Pelatihan Sertifikasi Halal dalam Upaya Peningkatan Kepuasan Pelanggan Sebagai Bagian dari Scale-Up Business Bagi UMKM. *Jurnal Surya Masyarakat* Vol. 4 No. 2, Mei 2022, Hal. 238-246
- Nadasari, E. dan Palma, D.I. (2022). Membelajarkan Kemampuan Berpikir Kritis Matematis Pada Generasi Z. *SEMINAR NASIONAL PENDIDIKAN MATEMATIKA, VOL 3 NO 1 JANUARI 2022*.
- Persky, A.M., Medina, M. S., Castleberry, A.N. (2019). Developing Critical Thinking Skills in Pharmacy Students. *American Journal of Pharmaceutical Education* 2019; 83 (2) Article 7033
- Putra, R.S. dan Anshori, M.Y. (2018). Pemberdayaan Usaha Ekonomi Produktif Dan Kewirausahaan Kepada Pemuda Dan Remaja Di Pondok Pesantren AL-Jihad Surabaya. *Community Development Journal* Volume 2, No. 1 Juli 2018

- Rohani, Delita, F., Yuniastuti, E., Rosni, Arif, M., Farouq, M., Matondang, G. (2021) Enhancing Critical Thinking and Problem-Solving Ability Through the Implementation of the Research Based Learning Model in Higher Education. ICIESC, 31 August 2021.
- Ulger, K. (2018) The Effect of Problem-Based Learning on the Creative Thinking and Critical Thinking Disposition of Students in Visual Arts Education. Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning. Interdisciplinary Journal of Problem-Based Learning Vol. 12, Issue 1.